

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI GAMBAR DENGAN KATA “PERMATA”

Tuti Rostini
TK Remayangsari
Email: tutirostini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran bahasa melalui penggunaan media gambar di TK Remayangsari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama 3 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B berjumlah 20 orang anak, 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang terdiri dari observasi aktivitas anak dan observasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan media gambar. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif Kualitatif dan persentase.. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan bahasa anak usia dini di TK Remayangsari Kuningan.

Kata kunci: Bahasa, Media Gambar, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to obtain an overview of the language learning process through the use of picture media in Remayangsari Kindergarten. This research is a classroom action research (CAR) which has been carried out for 3 cycles, where each cycle consists of the following stages: planning, action, observation and reflection. The research subjects were children in group B totaling 20 children, 7 boys and 13 girls. The instrument used is an observation sheet which consists of observing children's activities and observing the factors that support and inhibit language learning using picture media. The data analysis technique used was descriptive qualitative and percentage. The results of data analysis showed that the use of image media could improve the language of early childhood in the Remayangsari Kuningan Kindergarten.

Keywords: Language, Image Media, Early Childhood

© 2017 Tuti Rostini
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak yang seharusnya berfungsi sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, gembira, dan menarik bagi anak untuk mewujudkan berbagai aktifitasnya dalam masa bermain, bersosialisasi dengan teman sebayanya, beradaptasi dengan, dan mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya, menjadi tempat yang kurang nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak merasa tertekan, dan merasakan beban yang berat, sehingga keceriaan mereka berkurang, dan mengalami ketidak seimbangan perkembangan pada aspek keterampilan dan kreativitasnya. Berdasarkan temuan Orstein & Robert (dalam Solehudin, 1997) seorang guru besar di University of California menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak manusia menangani aktivitas mental yang berbeda. Belahan otak kiri menangani aktivitas-aktivitas mental yang berhubungan dengan matematika, bahasa, logika, analisa, menulis dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis, sedangkan belahan otak kanan menangani aktivitas-aktivitas mental yang berhubungan dengan imajinasi, warna, music, irama, berhayal dan aktivitas lainnya yang sejenis.

Temuan Orstein tersebut bahwa orang-orang yang sudah dilatih untuk

menggunakan suatu belahan otak secara eksklusif relative tidak mampu menggunakan belahan otak lainnya. Selain itu temuan juga bahwa jika bagian otak yang lebih lemah dirangsang dan didorong untuk bekerja bersama-sama dengan bagian otak yang lebih kuat, maka hasilnya adalah adanya suatu peningkatan dalam keseluruhan kecakapan.

Berdasarkan temuan Orstein di atas, bisa ditafsirkan bahwa kegiatan pembelajaran yang hanya menitik beratkan kepada penguasaan baca tulis, dan hitung merupakan sesuatu yang tidak lengkap dan dapat berdampak negative terhadap perkembangan anak karena hanya mengembangkan sebagian aspek dari dari kecakapan individu sembari “mematikan” pengembangan sebagian kecakapan lainnya. Dengandemikian, yang dikehendaki adalah suatu pendekatan dan strategi pendidikan bagi anak yang lebih integrative dan komprehensif serta sesuai dengan dunia dan kebutuhannya.

Berkenaan dengan kenyataan diatas, maka *National Assosiation for Education Of Young Children (NAEYC)* dalam Solehudin (1997: 77) menerbitkan suatu panduan pendidikan bagi anak usia (usia 8 tahun ke bawah) yang salah satunya menekankan penerapan bermain sebagai alat utama belajar anak. Sejalan dengan itu, kebijakan pemerintah Indonesia

dibidang pendidikan prasekolah juga menganut prinsip “bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain”.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Solehudin (1997) menyatakan bahwa: “Pada intinya bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat voluntir, spontan terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan aktif dan fleksibel” hal yang tidak bisa dipungkiri lagi bermain memang merupakan bagian utama dari kehidupan anak, dan sebagian aktifitas kehidupan anak adalah bermain. Mencermati kondisi tersebut untuk membuat anak merasa senang ketika belajar terutama untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Menurut penulis media gambar merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran di sekolah dengan bentuk gambar sebagai media yang digunakan, dan terdapat tulisan yang melambangkan media gambar tersebut.

Menurut Suwana (2005: 8) media gambar diartikan sebagai salah satu alat jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi, ia merupakan bahasa yang diekspresikan lewat tanda dan simbol.

Menurut Latuheru (1988: 27) media gambar merupakan alat visual yang

penting dan mudah didapat sebab dapat memberikan gambaran visual yang konkrit hingga masalah yang digambarkannya.

Menurut Oemar Hamalik (1997: 63) “media gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, slide, film, strip, opaque proyektor”

Sedangkan menurut Sadiman, dkk (2006: 29), “media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah alat media yang berbentuk gambar untuk memperjelas proses pembelajaran, karena gambar tersebut merupakan simbol bahasa yang dikonkritkan.

Menurut Tarigan (1998: 9) penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada anak. Selain itu, penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi anak, sehingga dengan demikian dapat memberikan anak lebih senang belajar yang akhirnya akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat mengatasi kurangnya minat, kegairahan

anak dalam belajar dan memantapkan penerimaan anak terhadap isi pembelajaran. Gambar sebagai media dapat memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan ruang karena obyek terlalu besar, dan merinci kejadian dimasa lalu

Hal ini menunjukkan bahwa media gambar ini cocok dijadikan media dalam pembelajaran berbicara karena dapat merangsang anak terampil dalam berbicara. Gambar dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena media gambar dapat mengaktifkan anak dan memusatkan perhatian anak dengan melibatkan berbagai indera dalam pembelajaran.

Media gambar sebenarnya sangat cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena pengalaman belajar manusia sebanyak 75% diperoleh melalui indera lihat, 13% melalui indera dengar dan selebihnya indera lainnya.(<http://Pendas2013.Blogspot.com/2013/01/Penggunaan Media Gambar dalam Proses. Html. Tanggal 03 Maret 2014>)

Berdasarkan pendapat diatas mengenai pengalaman belajar lebih banyak diperoleh melalui indera lihat, maka dalam proses belajar mengajar diupayakan menggunakan media gambar sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran. penggunaan media gambar akan sangat

membantu mempercepat pemahaman atau pengertian dari anak sebagai peserta didik. “Media visual (gambar) dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan dikelas”.

Seorang psikologi perkembangan dari Illinois State University bernama Berk (1989) setelah mempelajari dan meneliti berbagai aspek perkembangan individu, sampailah dia pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Sungguhpun bahasa itu kompleks, namun pada umumnya berkembang pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa kanak-kanak.

Anak datang dengan kemampuan membedakan bunyi yang bersesuaian dengan fonem yang berbeda dalam semua bahasa. Apa yang berbeda selama tahun pertama kehidupan adalah bayi mempelajari fonem mana yang relevan dengan bahasanya, dan kehilangan kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi yang bersesuaian dengan fonem yang sama dalam bahasanya. Fakta luar biasa tersebut ditentukan oleh eksperimen dimana bayi dipresentasikan pasangan

bunyi secara berurutan sementara mereka mengisap dot.

Berbagai peneliti psikologi perkembangan mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya, meskipun kadang-kadang ditemukan juga sebagian anak yang lebih cepat perkembangan motoriknya daripada perkembangan bahasanya. Berdasarkan hasil-hasil penelitiannya maka para ahli psikologi perkembangan mendefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perbandingan antara umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu menunjukkan perkembangan bahasa individu yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan

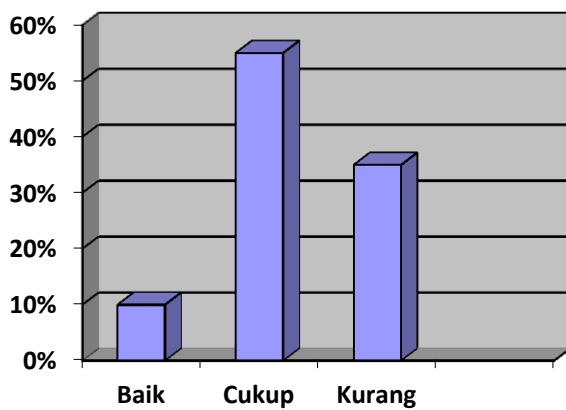
merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2010: 44-45).

Selanjutnya penelitian tindakan kelas merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah melalui tindakan nyata. (Badrujaman, 2010: 11). Lebih lanjut Taggart mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan rangkaian kegiatan dilakukan dengan prosedur penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berikut rekapitulasi penilaian pada kegiatan siklus pertama melalui penerapan media gambar, dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut ini:



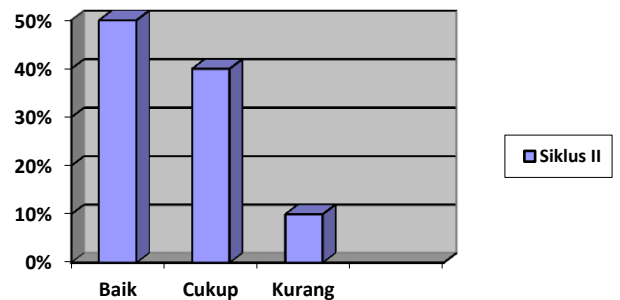
Grafik1.Rekapitulasi Penilaian Pada Kegiatan Siklus I

Tanya jawab tentang gambar yang ada pada media gambar yang sesuai dengan gambar tersebut. Peneliti sudah menyiapkan alat peraga yang akan digunakan dalam kegiatan pada waktu itu. Pada siklus I ternyata rata-rata kemampuan anak berbahasa mencapai yang termasuk kategori Baik baru mencapai 10% atau 2 anak, anak yang termasuk kategori Cukup mencapai 55% atau 11 anak dan anak yang termasuk kategori kurang masih mencapai 35% atau 7 anak.

Hal ini berarti masih ada yang kurang dalam berbahasanya, terutama ketepatan dalam mengucapkan dimana dari 20 anak masih ada anak yang kurang tepat dalam mengucapkan nama buah, seangkan pengucapan dan kelancaran semuanya sudah baik, sehingga nilai kemampuan bahasa anak belum mencapai target yang diharapkan

Siklus II

Pada penelitian siklus kedua terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya, pada penelitian siklus II dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik2.Rekapitulasi Penilaian Pada Kegiatan Siklus II

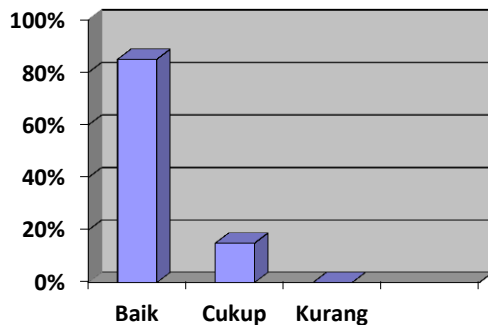
Pada pembelajaran di siklus ke dua, anak mulai antusias serta lebih aktif dari sebelumnya, karena pembelajaran yang dilakukan praktek langsung dan anak mulai paham terhadap apa yang anak kerjakan. Peneliti terus mendampingi anak sampai kegiatan selesai.

Pada pembelajaran siklus kedua, anak mencapai peningkatan yang dan mengalami peningkatan pada siklus kedua yaitu anak yang termasuk kategori Baik telah mencapai 50% atau 10 anak, anak yang termasuk kategori Cukup mencapai 40% atau 8 anak, dan anak yang tercapai kategori kurang hanya mencapai 10% atau 2 anak saja, pada siklus kedua sebaliknya dari siklus pertama yaitu mencapai kategori sedang. Namun masih belum mencapai target yang diharapkan, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus ketiga.

Siklus III

Dapat dilihat pada Grafik 3 siklus III bahwa pada siklus ketiga kemampuan anak lebih baik dari pada siklus sebelumnya

Grafik 4.3 Rekapitulasi Penilaian Pada Kegiatan Siklus III



Hasil Penelitian pada pembelajaran siklus ketiga, anak mencapai peningkatan yang cukup tajam dari sebelumnya anak yang termasuk kategori baik mencapai 85% atau 17 anak dan anak yang termasuk kategori cukup hanya mencapai 15% atau hanya 3 anak. Pada siklus ketiga meningkat lebih baik dari siklus I dan siklus II dan mencapai kategori baik sesuai dengan yang peneliti targetkan.

Data dari penelitian tindakan kelas pada studi awal masih rendah dikarenakan kemampuan berbahasa anak masih kurang baik kurang berhasil, dari 20 anak yang diobservasi, anak yang tidak berhasil adalah 15 anak atau 75%, yang berhasil dalam bantuan 5 anak atau 25%. Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar di siklus I anak yang termasuk kategori baik

mencapai 2 anak atau 10%, anak yang termasuk kategori cukup mencapai 11 anak atau 55% dan anak yang termasuk kategori kurang mencapai 7 anak atau 35%.

Dapat ditingkatkan pada siklus kedua kegiatan pembelajaran terhadap bahasa anak baru mencapai termasuk kategori baik mencapai 10 anak atau 50%, anak yang termasuk kategori cukup mencapai 8 anak atau 40% dan anak yang termasuk kategori kurang mencapai 2 anak atau 10%. Dan kembali ditingkatkan pada siklus ketiga yaitu termasuk kategori baik mencapai 17 anak atau 85%, anak yang termasuk kategori cukup mencapai 3 anak atau 15% dan anak yang termasuk kategori kurang 0%.

Pada siklus pertama peneliti mengalami kendala dalam metode pembelajaran klasikal serta media yang peneliti gunakan masih kurang menarik sehingga anak belum memiliki rasa antusias, namun pada siklus kedua berhasil diperbaiki dengan media pembelajaran yang lebih menarik yaitu dengan gambar yang ditempel pada papan planel kemudian metode pembelajaran menggunakan metode berkelompok namun peneliti masih mengalami kendala yaitu anak masih bingung dengan kegiatan berkelompok, namun pada siklus ketiga mengalami peningkatan yaitu anak lebih

aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta anak sudah mengenal dengan kegiatan berkelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Perencanaan meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui penerapan media gambar untuk anak di Kelompok B PAUD Budi Luhur Cigintung yaitu dengan menggunakan gambar yang menarik, gambar yang mudah di mengerti, selanjutnya Kemampuan berbahasa anak PAUD Budi Luhur Kelurahan Cigintung Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan yang berkaitan dengan kegiatan pengucapan ketepatan dan kelancaran gambar gambar yang bertemakan buah-buahan masih rendah, dimana pada kegiatan prasiklus ternyata rata-rata kemampuan anak berbahasa mencapai yang termasuk kategori Baik baru mencapai 10% atau 2 anak, anak yang termasuk kategori Cukup mencapai 25% atau 5 anak dan anak yang termasuk kategori kurang masih mencapai 65% atau 14 anak. b) Pelaksanaan meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui penerapan media gambar untuk di Kelompok B PAUD Budi Luhur Cigintung maka peneliti terpanggil untuk

mengadakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). c) Pada pembelajaran siklus I anak termasuk kategori baik mencapai 2 anak atau 10%, anak yang termasuk kategori cukup mencapai 11 anak atau 55% dan anak yang termasuk kategori kurang mencapai 7 anak atau 35%. Dan berhasil meningkat pada siklus kedua yaitu termasuk kategori baik mencapai 10 anak atau 50%, anak yang termasuk kategori cukup mencapai 8 anak atau 40% dan anak yang termasuk kategori kurang mencapai 2 anak atau 10%. Meningkat kembali pada siklus ketiga yaitu termasuk kategori baik mencapai 17 anak atau 85%, anak yang termasuk kategori cukup mencapai 3 anak atau 15% dan anak yang termasuk kategori kurang mencapai 0% atau tidak ada. Kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui penerapan media gambar di Kelompok B PAUD Budi Luhur Cigintung, seperti kegiatan mengucapkan nama pada gambar dapat berhasil karena terdapat peningkatan jumlah siswa yang berhasil, Penyediaan media yang tepat serta peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu pengucapan nama gambar, ketepatan dan kelancaran serta menghubungkan gambar dan nama benda pada gambar tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan bahasa

anak dengan media gambar dapat ditingkatkan melalui media gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*.
- Dhieni Nurbiana. Dkk. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Enny Zubaidah. (2003). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamalik. (1989). *Peranan Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock Elizabet B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga
- Latuheru. (1988). *Media pembelajaran*. Jakarta: depdikbud.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2007). *Medai Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Masitoh, dkk. (2003). *Pendekatan Belajar aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muslihuddin dan Agustin, M. (2008). *Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-Kanak/Raudhlatul Athfal*. Bandung: Rizqi Press.
- Sadiman. (2006). *Media Pendidikan, Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Rohadi. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Latuheru. (1988). *Media pembelajaran*. Jakarta: depdikbud.